

## **TRADITIONAL AND MODERN ARCHITECTURAL ACCULTURATION IN THE SATYA BUDHI KLENTENG BUILDING IN BANDUNG**

<sup>1</sup> Hendra Hartarto Sugianto, <sup>2</sup> Bachtiar Fauzy

<sup>1</sup> Student in the Master's (S-2) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

<sup>2</sup> Senior lecturer in the Master's (S-2) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

**Abstract** – Indonesia is a unitary state that has various ethnicities and cultures. Klenteng is a worship buildings for minority communities because there are not too many of them and are scattered in various regions in Indonesia. Klenteng uses the concept of architectural acculturation that combines traditional and modern elements that are widely applied, one of which is the Satya Budhi Klenteng in Bandung City. In the design method, the building must apply traditional elements because it is an effort to preserve or maintain this culture in today's times. In the case study, the Satya Budhi Klenteng will describe the traditional and modern elements based on the concept of site, mass structure, spatial arrangement, construction structure and ornamentation. After that, you will get the dominating aspect between traditional and modern elements based on the main part of the building. The results of the process will show dominance in applying traditional and modern elements to the Satya Budhi Klenteng. This research uses descriptive methods that describe case studies, analytical methods that analyze case studies based on theory and interpretative methods in producing conclusions which are an attempt to understand the dominance between traditional and modern elements based on the design method. As well as, to define the concept of acculturation architecture used through the design of worship buildings.

**Keywords:** architectural acculturation, traditional architecture, modern architecture, Satya Budhi Klenteng

## **AKULTURASI ARSITEKTUR TRADISIONAL DAN MODERN PADA BANGUNAN KLENTENG SATYA BUDHI DI BANDUNG**

<sup>1</sup> Hendra Hartarto Sugianto, <sup>2</sup> Bachtiar Fauzy

<sup>1</sup> Mahasiswa S-2 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing S-2 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

**Abstrak** – Indonesia merupakan negara kesatuan yang mempunyai berbagai macam etnis dan kebudayaan. Klenteng merupakan bangunan peribadatan untuk masyarakat minoritas karena jumlahnya tidak terlalu banyak dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Klenteng menggunakan konsep akulturasi arsitektur yang mengkombinasikan antara unsur tradisional dan unsur modern yang banyak diterapkan, salah satunya adalah Klenteng Satya Budhi di Bandung. Dalam metode desain pada bangunan harus menerapkan unsur tradisional karena merupakan usaha untuk melestarikan atau mempertahankan kebudayaan tersebut pada zaman sekarang. Dalam studi kasus Klenteng Satya Budhi akan mendeskripsikan antara unsur tradisional dan unsur modern berdasarkan konsep tapak, tatanan massa, susunan ruang, struktur konstruksi dan ornamentasi. Sesudah itu, akan mendapatkan aspek yang mendominasi antara unsur tradisional dan unsur modern berdasarkan bagian utama pada bangunan. Hasil dari proses akan memperlihatkan dominasi dalam menerapkan unsur tradisional dan unsur modern pada Klenteng Satya Budhi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mendeskripsikan studi kasus, metode analitis yang menganalisa studi kasus berdasarkan teori dan metode interpretatif dalam menghasilkan kesimpulan yang merupakan usaha untuk memahami dominasi antara unsur tradisional dan unsur modern berdasarkan metode desain. Serta, untuk mendefinisikan konsep akulturasi arsitektur yang digunakan melalui desain bangunan peribadatan.

**Kata kunci:** akulturasi arsitektur, arsitektur tradisional, arsitektur modern, Klenteng Satya Budhi.

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: [hendra.hartarto.sugianto.1991@gmail.com](mailto:hendra.hartarto.sugianto.1991@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Globalisasi di Indonesia merupakan salah satu fenomena yang memberikan dampak pada semua bidang. Sehingga, masyarakat harus menerima dampak dari globalisasi dengan terbuka karena memungkinkan masuknya teknologi dari dunia. Globalisasi memberikan pengaruh pada kebudayaan dan ideologi masyarakat (Scholte 2005). Globalisasi yang tidak dilakukan pengawasan dapat menghilangkan kebudayaan lokal atau unsur tradisional pada kehidupan masyarakat. Sehingga, kesimpulan dari globalisasi dapat memberikan dampak negatif dan dampak positif (Salura 2015).

Dalam bidang arsitektur, dampak dari globalisasi harus dimanfaatkan karena mempunyai potensi untuk perkembangan teknologi, gagasan dan kebudayaan (Pawitro 2010). Globalisasi juga harus berhubungan dengan kearifan lokal atau unsur tradisional karena untuk mengatasi dampak negatif atau hilangnya kebudayaan lokal atau unsur tradisional (Salura 2012). Dua kebudayaan tersebut harus dihubungkan sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan dan mengembangkan kelokalan atau unsur tradisional (Koentjaraningrat 2000).

Globalisasi juga memberikan dampak pada tampilan arsitektur, salah satunya fungsi bangunan peribadatan sebagai warisan budaya dan ideologi masyarakat. Tampilan arsitektur mempunyai batasan dalam aspek fisik berdasarkan fungsi, bentuk dan makna yang dapat diketahui melalui elemen pelingkup ruang, konsep ruang luar dan ruang dalam, struktur konstruksi dan ornametasi. Penerapan konsep arsitektur antara unsur lokal dan unsur modern pada objek Klenteng Satya Budhi diharapkan mampu mengembangkan kebudayaan lokal supaya dapat bertahan pada zaman modern (Salura dan Clarissa 2018).

Pada umumnya, konsep aktivitas yang dilakukan masyarakat mempunyai nilai yang terdiri atas : Tuhan, alam, sosial dan diri sendiri. Sehingga, aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan berdasarkan empat nilai tersebut (Refransa 2019). Nilai tersebut merupakan usaha untuk menciptakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Kartono 2005). Setiap aktivitas yang mencerminkan empat nilai tersebut mampu tercermin dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga, aktivitas tersebut juga memberikan makna sendiri terhadap aktivitas yang sedang dilakukan atau berlangsung (Soehardi 2012). Selain itu, hubungan antara manusia dengan empat nilai tersebut merupakan tolok ukur dalam memahami kebudayaan dan pedoman kehidupan masyarakat di Pulau Jawa, khususnya di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Bentuk akulturasi terdiri atas : sinergi, adaptasi, adopsi, dan marginalisasi (Salura dan Fauzy 2012). Pemahaman tentang empat bentuk akulturasi tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk seorang perancang yang diharapkan mampu memberikan pertimbangan lebih dalam menciptakan sebuah karya arsitektur dan memberikan kreativitas pada desain bangunan (Salura 2010; Lalu dan Fauzy 2020).

Dalam arsitektur, pola dasar atau *archetypes* merupakan istilah yang digunakan oleh pakar atau ahli arsitektur yang menerapkan dalam bangunan dan menelusuri bangunan secara keseluruhan (Arinto 2018). Pada bangunan mempunyai tiga elemen utama yang terdiri atas : bawah, tengah dan atas. Setelah itu, dilakukan analisa pada setiap elemen bangunan berdasarkan “*motion* atau gerakan, *weight* atau berat dan *substance* atau material” yang disebut sebagai *existential expression* atau ekspresi eksistensial (Evensen 1987). Tujuan pada penelitian ini akan melakukan penelusuran pada aspek bentuk yang berlandaskan pendekatan pola dasar dalam arsitektur atau *archetypes in architecture* karena penelitian ini mempunyai usaha untuk mengungkap makna pada setiap bentuk.

Studi kasus akan dihubungkan dengan teori dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis. Studi kasus akan dibahas dengan menguraikan berdasarkan konsep tapak, tatanan massa, susunan ruang, struktur konstruksi dan ornamentasi. Metode analitis dilakukan dengan melakukan identifikasi pola dasar atau *archetypes* pada objek terhadap arsitektur tradisional

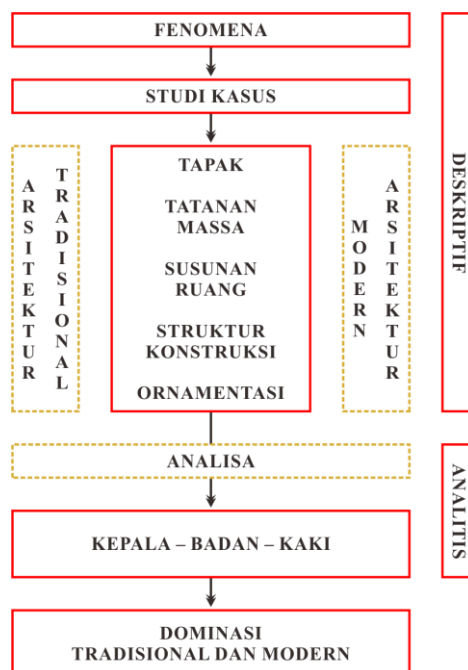
dan arsitektur modern yang diterapkan. Hasil dari analisis tersebut akan mendapatkan kesimpulan yang mampu menjelaskan bangunan Klenteng Satya Budhi. Sehingga, kesimpulan tersebut mampu menjelaskan penerapan konsep akulturasi antara unsur tradisional dan unsur modern.

Penelitian juga diharapkan mampu menjadi sumber untuk praktisi yang akan menerapkan unsur tradisional dan unsur modern pada desain bangunan. Serta, untuk akademisi yang akan melakukan penelitian lebih mendalam yang berhubungan dengan kombinasi antara unsur tradisional dan unsur modern sebagai usaha untuk mengembangkan arsitektur tradisional pada zaman modern.

Penelitian tentang akulturasi arsitektur pada perancangan bangunan Klenteng di Bandung bertujuan untuk memahami tentang penerapan konsep akulturasi arsitektur pada studi kasus sebagai metode desain arsitektur. Dengan dasar tujuan tersebut, penelitian yang dilakukan pada bangunan Klenteng merupakan usaha untuk melestarikan atau mempertahankan kebudayaan tersebut pada zaman sekarang berdasarkan konsep tapak, tatanan massa, susunan ruang, struktur konstruksi dan ornamentasi yang telah mendapatkan pengaruh dari unsur suatu kebudayaan. Sehingga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam usaha membaca karakteristik langgam arsitektur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi sumbangan positif dalam menjelaskan teori dan metode pada proses penelitian tentang akulturasi arsitektur secara khusus dalam perkembangan arsitektur tradisional secara umum di Indonesia.

## 2. KAJIAN TEORI

Penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kualitatif dan deskriptif. Hal tersebut dikarenakan, penelitian kualitatif mengarah pada subjektifitas yang mendeskripsikan dan menganalisa konsep akulturasi dengan mencari dominasi arsitektur tradisional dan arsitektur modern pada bangunan Klenteng Satya Budhi di Bandung sebagai salah satu contoh bangunan peribadatan yang menerapkan konsep akulturasi arsitektur antara unsur tradisional dan unsur modern.



Gambar 1. Kerangka Penelitian  
Sumber : Pribadi

Pemahaman tentang metodologi yang akan digunakan bertujuan untuk penelitian ini mempunyai arah yang jelas dalam usaha mengumpulkan data. Penguraian objek dilakukan dengan menguraikan elemen secara deskriptif berdasarkan konsep tapak, tatanan massa, susunan ruang, struktur konstruksi dan ornamentasi. Deskripsi objek juga digunakan untuk meneliti ekspresi arsitektur tradisional dan arsitektur modern yang terlihat pada studi kasus. Penelitian analitis dilakukan dengan menguraikan hasil deksripsi tradisional dan modern yang ada pada objek berdasarkan bagian utama pada bangunan : kepala, badan dan kaki.

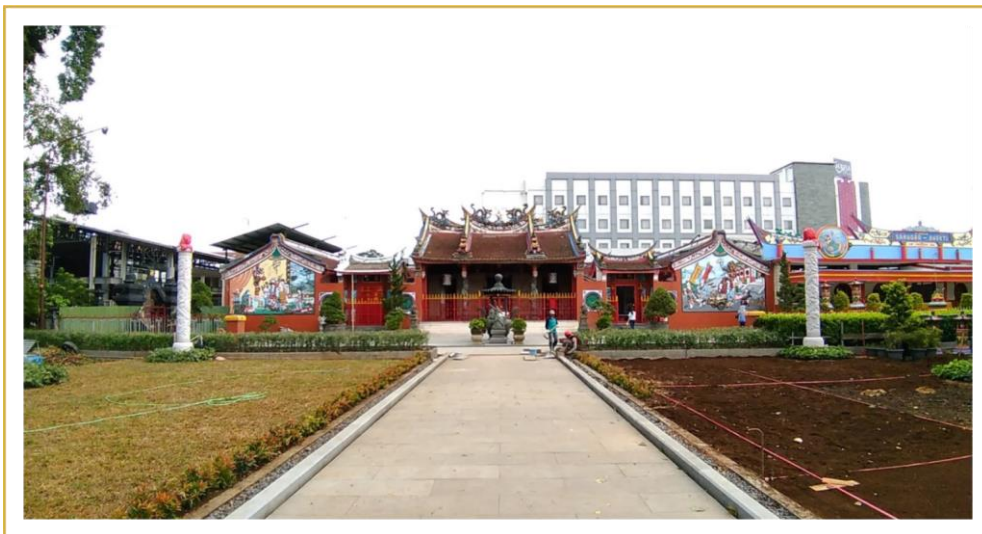
Hasil dari analisis yang didapatkan melalui penguraian studi kasus berdasarkan bagian utama pada bangunan : kepala, badan dan kaki digunakan untuk menghasilkan kesimpulan secara interpretatif yang memprlihatkan bentuk akulturasi pada studi kasus melalui dominasi arsitektur tradisional dan arsitektur modern.

### **3. METODA PENELITIAN**

#### **Data umum bangunan**

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan ahli atau pakar bangunan Klenteng, terdapat tema khusus yang digunakan oleh perancang karena merupakan titik berangkat dalam melakukan desain bangunan ini. Hal tersebut dikarenakan, cara untuk mengangkat identitas dan kebudayaan. Selain itu, konsep perancangan juga mengutamakan kebutuhan ruang untuk aktivitas peribadatan karena digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Konsep desain pada ruang luar pada bangunan utama dan bangunan pendukung menggunakan bentuk podium padat yang dilengkapi dengan ornamentasi (Kustedja 2017).

Klenteng Satya Budhi berlokasi di Jalan Klenteng Nomor. 10, Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Bangunan ini didirikan pada tahun 1855 yang fungsi utamanya adalah tempat peribadatan. Bangunan ini mempunyai luas lahan 14.000 M<sup>2</sup> dengan luas bangunan 2.000 M<sup>2</sup> yang terdiri atas satu lantai. Bangunan ini mempunyai satu bangunan utama dan dua bangunan pendukung. Arsitek dari Klenteng Satya Budhi adalah *Chui Tzu Tse & Kung Chen Tse*.



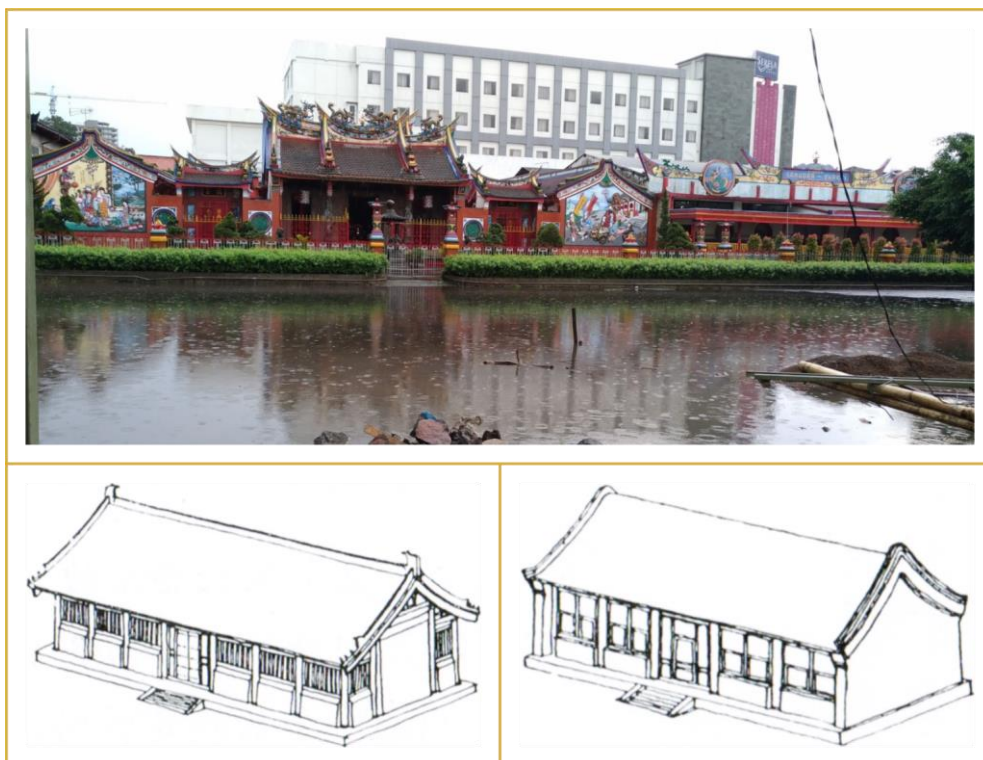
Gambar 2. Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

Sebuah bangunan mempunyai bentuk wujud tiga dimensi yang diinterpretasikan dengan tanda yang melekat pada fisiknya. Dilihat dari bentuk massa bangunan, Klenteng Satya Budhi mempunyai satu bangunan utama dan dua bangunan pendukung.

Bangunan pendukung terhubung dengan bangunan utama dengan selasar atau teras. Sehingga, atap yang digunakan pada bangunan utama adalah *Xuan Shan* yang merupakan jenis atap pelana. Dan, atap yang digunakan pada bangunan pendukung adalah *Ying Shan* yang merupakan jenis atap pelana (Gin 1964).

Bangunan utama berada di tengah berfungsi untuk melakukan aktivitas peribadatan karena terdapat altar dewa atau dewi utama dan altar dewa atau dewi pendukung. Selain itu, bangunan utama juga menjadi aksis atau sumbu pada bangunan karena untuk memisahkan dari bangunan pendukung.

Bangunan pendukung berada di kanan dan kiri berfungsi untuk melakukan aktivitas peribadatan karena terdapat altar dewa atau dewi pendukung dan altar para leluhur. Pada bangunan pendukung juga terdapat fungsi lainnya, meliputi : kantor pengurus atau pengelola, kantor generasi muda – mudi, ruang makan, kamar tidur, kamar mandi atau toilet, taman dan selaras atau teras.



Gambar 3. Konsep Perancangan Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

Komunikasi dalam karya arsitektur yang dilakukan oleh perancang dengan cara memperlihatkan bangunan utama dengan menggunakan tangga menuju altar dewa atau dewi utama merupakan pintu masuk utama. Selain itu, terdapat juga pintu masuk pendukung yang berada di kanan dan kiri bangunan. Serta, terdapat tanda yang berupa simbol “Klenteng Satya Budhi” pada bangunan yang berada di tengah komposisi bangunan. Sehingga, prinsip bangunan ini menerapkan prinsip keseimbangan.



Gambar 4. Simbol Bangunan Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

#### 4. ANALISA


Konsep tapak pada Klenteng Satya Budhi merupakan kategori yang kurang baik karena berada di pinggir jalan. Berdasarkan skala makro atau kawasan, bangunan ini tidak mempunyai aksis atau sumbu yang jelas. Berdasarkan skala mikro atau tapak, bangunan ini mempunyai aksis atau sumbu yang jelas. Sehingga, jenis atap pelana merupakan unsur tradisional pada bangunan ini dapat menciptakan aksis atau sumbu yang berada di tengah karena berfungsi untuk pintu masuk utama.

Fokus Identifikasi	Klenteng Satya Budhi – Kota Bandung	Tradisional	Modern
Konsep Tapak Pada Bangunan		V	V

Gambar 5. Konsep Tapak Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

**Konsep tatanan massa**


Konsep tatanan massa pada Klenteng Satya Budhi mengkombinasikan unsur tradisional dan unsur modern. Bentuk segi empat pada bagian badan dan jenis atap pelana pada bagian kepala merupakan unsur tradisional yang digunakan pada bangunan tradisional di Kota Bandung. Bentuk melengkung pada bagian atap merupakan unsur modern dan mempunyai hierarki yang lebih tinggi.

Fokus Identifikasi	Klenteng Satya Budhi – Kota Bandung	Tradisional	Modern
Konsep Tatanan Massa Pada Bangunan		V	V

Gambar 6. Konsep Tatanan Massa Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

**Konsep susunan ruang**


Konsep susunan ruang pada Klenteng Satya Budhi terbentuk berdasarkan pola sirkulasi linear yang terbentuk dari pola sirkulasi aktivitas dan kebutuhan ruang secara umum. Bangunan ini memperhatikan zona publik, zona semi publik dan zona privat untuk melakukan aktivitas peribadatan. Koridor yang berada di tengah memberikan kesan kesatuan karena akan menghubungkan antara ruang dalam dan ruang luar.

Fokus Identifikasi	Klenteng Satya Budhi – Kota Bandung	Tradisional	Modern
Konsep Susunan Ruang Pada Bangunan		X	V

Gambar 7. Konsep Susunan Ruang Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

**Konsep struktur konstruksi**

Konsep struktur konstruksi pada Klenteng Satya Budhi menggunakan material kayu yang merupakan unsur tradisional pada bangunan tradisional di Kota Bandung. Selain itu, dikombinasikan dengan konsep podium padat dan menggunakan struktur *Tai Liang* dan *Tou Kung* atau *Bracket System* yang merupakan unsur modern.

Fokus Identifikasi	Klenteng Satya Budhi – Kota Bandung	Tradisional	Modern
<p>Konsep Struktur Konstruksi Pada Bangunan</p>		<p>V</p>	<p>V</p>

Gambar 8. Konsep Struktur Konstruksi Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

**Konsep ornamentasi**

Konsep ornamentasi pada Klenteng Satya Budhi menggunakan unsur modern dan tidak menggunakan unsur tradisional kebudayaan setempat. Hal tersebut dikarenakan, pada bangunan tradisional di Kota Bandung tidak menggunakan ornamen.

Fokus Identifikasi	Klenteng Satya Budhi – Kota Bandung	Tradisional	Modern
<p>Konsep Ornamentasi Pada Bangunan</p>		<p>X</p>	<p>V</p>

Gambar 9. Konsep Ornamentasi Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

**Dominasi tradisional dan modern**

Dominasi pada objek arsitektur harus berdasarkan konsep perancangan yang digunakan pada objek yang dibandingkan dengan ekspresi tradisional dan modern pada setiap elemen pembentuk bangunan yang terdiri atas : elemen pelingkup kepala, elemen pelingkup badan dan



elemen pelingkup kaki. Hasil dari analisis berfungsi untuk melakukan penelitian lebih dalam dominansi akulturasi tradisional dan modern terhadap elemen pembentuk bangunan tersebut.



Gambar 10. Elemen Pembentuk Bangunan Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

### Elemen pelingkup kepala

Elemen pelingkup kepala yang berada pada bangunan ini secara langsung dapat dilakukan identifikasi karena mempunyai bentuk yang sangat kontras dengan bentuk yang lain. Atap pada Klenteng Satya Budhi secara keseluruhan merupakan atap yang modern.

Atap yang digunakan pada bangunan utama adalah *Xuan Shan* yang merupakan jenis atap pelana. Dan, atap yang digunakan pada bangunan pendukung adalah *Ying Shan* yang merupakan jenis atap pelana. Struktur pada atap menggunakan *Tai Liang* dan *Tou Kung* atau *Bracket System*. Konstruksi pada atap menggunakan material kayu yang merupakan ciri khas dari bangunan kekaisaran dan bangunan keagamaan. Sehingga, atap pada bangunan ini mempunyai karakter yang sangat kuat.

Jenis atap *Xuan Shan* dan *Ying Shan* mempunyai bentuk dengan ciri khas karena merupakan ikon dari suku Tionghoa. Sehingga, bentuk atap tersebut mempunyai nilai hierarki yang sangat kuat karena terdapat makna dan pengertian kebudayaan tersebut. Ornamen pada atap bangunan utama menggunakan material beton dengan motif fauna yang terdiri atas : Naga.

Pada bangunan pendukung tidak menggunakan ornamen karena nilai hierarkinya lebih rendah dari bangunan utama. Hierarki pada atap juga merupakan aksis atau sumbu utama pada bangunan yang memisahkan bangunan secara simetris. Jenis atap pada bangunan Klenteng Satya Budhi menjadi sebuah aksen dan memberikan identitas pada bangunan tersebut. Sehingga, berhasil menjadi dominasi bentuk yang menjadi perhatian oleh pengguna dan pengamat.

Bagian	Unsur Tradisional	Unsur Modern	Akulturasi	Keterangan
Elemen Pelingkup Kepala – Atap	X	V	X	

Gambar 11. Elemen Pelingkup Kepala – Atap Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

Bentuk akulturasi yang terjadi pada bagian atap Klenteng Satya Budhi tidak terdapat unsur tradisional. Pada bagian atap menggunakan jenis atap pelana yang digunakan pada bangunan tradisional di Kota Bandung. Serta, dikombinasikan dengan struktur *Tai Liang* dan *Tou Kung* atau *Bracket System* yang merupakan unsur modern. Bentuk melengkung pada bagian bubungan atap menggunakan ornamen dengan motif fauna : Naga yang merupakan

unsur modern. Warna merah yang digunakan pada bagian atap menjadikan bangunan ini semakin kontras terhadap lingkungan sekitar.


**Elemen pelingkup badan**

Elemen pelingkup badan yang berada pada bangunan ini secara langsung dapat dilakukan identifikasi karena terdiri atas satu lantai yang mempunyai tampilan modern pada bagian fasad. Area ini berfungsi sebagai tempat untuk melakukan semua aktivitas yang sedang berlangsung. Terdapat juga ruang yang terbentuk dari pola sirkulasi aktivitas dan kebutuhan ruang secara umum pada bangunan ini.

Hubungan antar ruang sangat memperhatikan zona untuk publik, semi publik dan privat karena untuk menjaga privasi masyarakat yang akan melaksanakan aktivitas peribadatan dan kesakralan dalam bangunan ini. Pembagian ruang memperlihatkan bahwa terdapat hierarki pada fungsi ruang. Semua aktivitas pada bangunan ini menggunakan pola sirkulasi linear. Ruang dalam pada bangunan ini tidak terbentuk dari makna tradisional. Sehingga, ruang terbentuk berdasarkan pola sirkulasi aktivitas dan kebutuhan ruang. Klenteng Satya Budhi menggunakan dinding permanen dan dinding partisi.

Dinding permanen digunakan pada ruang yang terdapat aktivitas peribadatan yang terdiri atas : Altar Tuhan Yang Maha Esa, Altar Dewa Pelindung Pintu, Altar Dewa atau Dewi Utama, Altar Dewa atau Dewi Pendukung dan Altar Para Leluhur atau Guru. Hal tersebut dikarenakan, untuk menjaga privasi antara fungsi ruang dalam terhadap ruang luar. Sehingga, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ruang pada aktivitas peribadatan tidak menggunakan dinding partisi. Dinding partisi digunakan pada ruang yang tidak terdapat aktivitas peribadatan yang terdiri atas : Kantor Pengurus atau Pengelola, Kantor Generasi Muda – Mudi, Ruang Makan, Kamar Tidur dan Kamar Mandi atau Toilet.

Dinding permanen dan partisi pada bangunan ini menggunakan material batu bata dengan warna merah dan putih. Serta, terdapat ornamen dengan motif legenda, geometri, flora dan fauna. Ornamen pada dinding bangunan utama menggunakan motif fauna yang terdiri atas : Naga, Harimau, Burung Api, *Qilin*, Burung Bangau, Ikan Koi. Ornamen pada dinding bangunan pendukung menggunakan motif legenda yang terdiri atas : Delapan Dewa.

Bagian	Unsur Tradisional	Unsur Modern	Akulturasi	Keterangan
Elemen Pelingkup Badan – Dinding	X	V	X	

Gambar 12. Elemen Pelingkup Badan – Dinding Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

Bentuk akulturasi yang terjadi pada bagian dinding Klenteng Satya Budhi tidak terdapat unsur tradisional. Dinding permanen dan dinding partisi menggunakan material batu bata dengan warna merah dan putih. Dinding pada bangunan utama menggunakan ornament dengan motif fauna : Naga, Harimau, Burung Api, *Qilin*, Burung Bangau dan Ikan Koi. Dinding pada bangunan pendukung menggunakan ornamen dengan motif legenda : Delapan Dewa. Ornamen dengan motif legenda, geometri, flora dan fauna pada bagian dinding merupakan unsur modern. Sehingga, bangunan ini mempunyai karakter yang sangat kuat dan memberikan identitas terhadap lingkungan sekitar.

Jendela pada bangunan ini juga merupakan elemen pelingkup badan karena berfungsi untuk penghawaan alami. Pada bangunan utama tidak terdapat jendela. Sehingga, jendela terdapat pada bangunan pendukung saja dengan menggunakan material beton. Ornamen pada jendela bangunan pendukung menggunakan motif flora yang terdiri atas : Buah dan Bunga. Serta, menggunakan motif fauna yang terdiri atas : Kelelawar. Dan, menggunakan motif geometri.

Bagian	Unsur Tradisional	Unsur Modern	Akulturasi	Keterangan
Elemen Pelingkup Badan – Jendela	X	V	X	

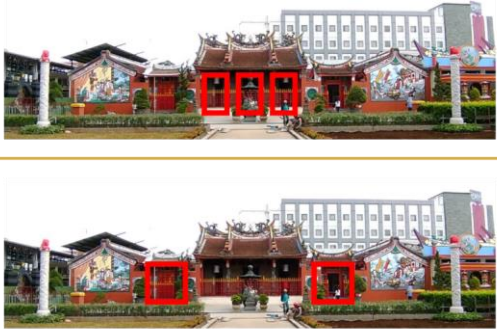
Gambar 13. Elemen Pelingkup Badan – Jendela Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

Bentuk akulturasi yang terjadi pada bagian jendela Klenteng Satya Budhi tidak terdapat unsur tradisional. Pada bangunan utama tidak terdapat jendela. Sehingga, jendela digunakan pada bangunan pendukung saja. Jendela menggunakan material beton dan menggunakan motif geometri. Selain itu, pada bagian jendela menggunakan ornamen dengan motif flora : Buah dan Bunga. Serta, menggunakan ornamen dengan motif fauna : Kelelawar. Ornamen tersebut merupakan unsur modern.

Pintu pada bangunan ini juga merupakan elemen pelingkup badan karena berfungsi untuk penghawaan alami. Pada bangunan utama terdapat satu pintu masuk utama yang berada di tengah bangunan dan dua pintu masuk pendukung yang berada di sebelah kanan dan kiri bangunan. Ornamen pada pintu masuk utama dan pendukung pada bangunan utama menggunakan motif legenda yang terdiri atas : Dewa Pelindung Pintu.

Pintu masuk utama berfungsi untuk melakukan aktivitas peribadatan pada hari tertentu saja terhadap Altar Dewa atau Dewi Utama. Dimensi pintu masuk utama lebih besar dari pintu masuk pendukung. Pintu masuk pendukung berfungsi untuk melakukan aktivitas peribadatan pada setiap hari terhadap Altar Dewa atau Dewi Utama, Altar Dewa atau Dewi Pendukung dan Altar Para Leluhur atau Guru. Dimensi pintu masuk pendukung lebih kecil dari pintu masuk utama. Pintu masuk pendukung yang berada di sebelah kanan Altar Dewa atau Dewi Utama mempunyai arti Pintu Harimau Putih – Tambur – *Yin* karena merupakan pintu keluar dari dalam bangunan. Pintu masuk pendukung yang berada di sebelah kiri Altar Dewa atau Dewi Utama mempunyai arti Pintu Naga Hijau – Genta – *Yang* karena merupakan pintu masuk ke dalam bangunan.

Pada pintu masuk pendukung yang berada di sebelah kanan terdapat Tambur. Pada pintu masuk pendukung yang berada di sebelah kiri terdapat Genta. Tambur dan Genta merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk memberikan informasi terhadap masyarakat untuk melakukan aktivitas peribadatan pada hari tertentu saja. Pada bangunan pendukung terdapat dua pintu masuk dengan menggunakan huruf kanji dan tidak menggunakan ornamen karena berfungsi untuk area servis. Pintu masuk pada bangunan utama dan bangunan pendukung menggunakan material kayu dengan warna merah.

Bagian	Unsur Tradisional	Unsur Modern	Akulturasi	Keterangan
Elemen Pelingkup Badan – Pintu	X	V	X	

Gambar 14. Elemen Pelingkup Badan – Pintu Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

Bentuk akulturasi yang terjadi pada bagian pintu Klenteng Satya Budhi tidak terdapat unsur tradisional. Pada bagian pintu menggunakan material kayu dengan warna merah. Selain itu, menggunakan ornamen dan huruf kanji yang merupakan unsur modern. Pintu masuk utama dan pintu masuk pendukung pada bangunan utama menggunakan ornamen dengan motif legenda : Dewa Pelindung Pintu. Pada pintu masuk bangunan pendukung menggunakan huruf kanji dan tidak menggunakan ornamen.

Kolom pada bangunan ini juga merupakan elemen pelingkup badan karena berfungsi untuk struktur utama bangunan. Pada bangunan utama terdapat dua kolom yang berada di sebelah kanan dan kiri pintu masuk utama. Kolom pada bangunan utama yang berada di ruang luar atau Altar Tuhan Yang Maha Esa menggunakan material batu alam. Kolom yang menggunakan material batu alam mempunyai bentuk segi delapan dan menggunakan ornamen dengan motif fauna yang terdiri atas : Naga.

Kolom pada bangunan utama yang berada di ruang dalam atau Altar Dewa atau Dewi Utama menggunakan material kayu dengan warna merah dan kuning. Kolom yang berada di Altar Dewa atau Dewi Utama mempunyai bentuk lingkaran dengan menggunakan huruf kanji dan tidak menggunakan ornamen. Kolom yang berada di Ruang Kosong atau *Void* dan Selasar atau Teras mempunyai bentuk segi empat dengan menggunakan huruf kanji dan tidak menggunakan ornamen. Kolom pada bangunan pendukung menggunakan material kayu dengan warna merah dan kuning. Kolom pada bangunan pendukung mempunyai bentuk segi empat dan tidak menggunakan ornamen.

Bagian	Unsur Tradisional	Unsur Modern	Akulturasi	Keterangan
Elemen Pelingkup Badan – Kolom	X	V	X	

Gambar 15. Elemen Pelingkup Badan – Kolom Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

Bentuk akulturasi yang terjadi pada bagian kolom Klenteng Satya Budhi tidak terdapat unsur tradisional. Kolom yang berada di ruang luar atau Altar Tuhan Yang Maha Esa

mempunyai bentuk segi delapan dengan menggunakan material batu alam. Serta, menggunakan ornamen dengan motif fauna : Naga. Kolom yang berada di ruang dalam atau Altar Dewa atau Dewi Utama mempunyai bentuk lingkaran dengan menggunakan material kayu. Serta, menggunakan huruf kanji dan tidak menggunakan ornamen. Kolom yang berada di ruang dalam atau Altar Dewa atau Dewi Pendukung, Ruang Kosong atau Void dan Selasar atau Teras mempunyai bentuk segi empat dengan menggunakan huruf kanji dan tidak menggunakan ornamen. Sehingga, ornamen dan huruf kanji merupakan unsur modern.

### **Elemen pelingkup kaki**

Elemen pelingkup kaki yang berada pada bangunan ini secara langsung dapat dilakukan identifikasi karena tidak terlihat dominan dan menjadi perhatian. Tampilan pada elemen pelingkup kaki memberikan kesan modern karena pada bagian lantai dan tangga menggunakan material batu alam. Sehingga, tidak terdapat pengolahan secara khusus pada area ini.

Lantai merupakan elemen pelingkup kaki yang menopang dan mawadahi semua aktivitas pada bangunan ini. Sehingga, pada elemen pelingkup kaki memperlihatkan dominasi dari struktur kolom dengan bentuk segi delapan dan segi empat yang menumpu pada bagian atas lantai pada bangunan ini.

Terdapat tangga pada bangunan utama dan bangunan pendukung. Serta, terdapat ornamen yang berada di sebelah kanan dan kiri tangga bangunan utama dengan motif fauna yang terdiri atas : Singa. Ornamen tersebut menggunakan material batu alam karena nilai hierarkinya lebih tinggi dari bangunan pendukung. Pada tangga bangunan pendukung tidak terdapat ornamen.

Bagian	Unsur Tradisional	Unsur Modern	Akulturasasi	Keterangan
Elemen Pelingkup Kaki – Lantai	X	V	X	

Gambar 16. Elemen Pelingkup Kaki – Lantai Pada Klenteng Satya Budhi  
Sumber : Pribadi

Bentuk akulturasasi yang terjadi pada bagian lantai Klenteng Satya Budhi tidak terdapat unsur tradisional. Pada bagian lantai menggunakan material keramik dengan warna merah. Pada bagian tangga menggunakan material batu alam. Selain itu, menggunakan ornamen yang merupakan unsur modern. Pada bagian tangga yang berada di sebelah kanan dan kiri menggunakan ornamen dengan motif fauna : Singa. Sehingga, pada bagian lantai menggunakan konsep podium padat yang digunakan pada bangunan tradisional Tionghoa.

Berdasarkan hasil pengamatan dominasi arsitektur tradisional dan modern yang didapatkan melalui anatomi bangunan. Terdapat kesimpulan makna pada elemen bangunan Klenteng Satya Budhi yang terdiri atas :

*Traditional and Modern Architectural Acculturation  
in the Satya Budhi Klenteng Building in Bandung*

Tabel 1. Dominasi Makna Akulturasi Pada Klenteng Satya Budhi

KRITERIA	TRADISIONAL	MODERN
PERSPEKTIF	Tidak ada.	Menggunakan ornamen dengan motif legenda, geometri, flora dan fauna.
STRUKTURAL Kolom	Tidak ada.	Menggunakan ornamen dengan motif fauna. Serta, menggunakan huruf kanji.
STRUKTURAL Atap	Tidak ada.	Menggunakan jenis atap <i>Xuan Shan</i> dan <i>Ying Shan</i> . Serta, struktur <i>Tai Liang</i> dan <i>Tou Kung</i> . Selain itu, menggunakan ornamen dengan motif fauna : Naga.
NON – STRUKTURAL Lantai	Tidak ada.	Menggunakan ornamen dengan motif fauna : Singa. Serta, menggunakan material keramik dengan warna merah.
NON – STRUKTURAL Dinding	Tidak ada.	Menggunakan dinding permanen untuk memisahkan antara ruang luar dan ruang dalam. Serta, menggunakan ornamen dengan motif legenda, geometri, flora dan fauna.
NON – STRUKTURAL Pintu	Tidak ada.	Menggunakan ornamen dengan motif legenda : Dewa Pelindung Pintu. Serta, menggunakan huruf kanji.
RUANG	Menggunakan prinsip hierarki pada fungsi ruang.	Menggunakan kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas peribadatan.
ORNAMEN	Tidak ada.	Menggunakan ornamen dengan motif legenda, geometri, flora dan fauna.

Berdasarkan hasil pengamatan dominasi arsitektur tradisional dan modern yang didapatkan melalui anatomi bangunan. Terdapat kesimpulan terbentuknya ekspresi pada bangunan Klenteng Satya Budhi yang terdiri atas :

Tabel 2. Dominasi Ekspresi Pada Klenteng Satya Budhi

EKSPRESI	KONSEP
MONUMENTAL – Hierarki	Posisi tapak yang berada di pinggir jalan. Terdapat ruang terbuka di depan bangunan. Terdapat perbedaan ketinggian pada atap. Terdapat perbedaan kontur.
FORMAL – Keseimbangan	Komposisi bangunan yang simetris. Mempunyai aksis atau sumbu. Bentuk dengan proyeksi ortogonal.
LOKAL – Kebudayaan	Menggunakan jenis atap pelana. Memberikan kesan melayang merupakan analogi dari kaki bangunan tradisional di Kota Bandung.
DEMOKRASI – Ideologi	Menyediakan ruang terbuka. Menghadirkan elemen tangga pada bangunan utama dan bangunan pendukung.

## **5. KESIMPULAN**

### **5.1. KESIMPULAN PENELITIAN**

Akulturasinya arsitektur pada penelitian ini merupakan campuran antara langgam arsitektur atau komposisi elemen arsitektur yang mempunyai unsur tradisional dan unsur modern yang melekat pada bentuk bangunan secara fisik dan non – fisik yang menjadi satu kesatuan yang selaras dalam menghasilkan bentuk yang baru.

Bangunan Klenteng akan menjadi bangunan ikonik untuk melakukan aktivitas peribadatan dan aktivitas sosial. Selain itu, memperlihatkan fungsi dari bangunan peribadatan yang sangat penting dalam menampilkan unsur modern terhadap Klenteng Satya Budhi.

Bangunan Klenteng harus menggunakan unsur tradisional dalam merepresentasikan identitas kebudayaan setempat. Sehingga, menghadirkan arsitektur tradisional daerah masing – masing berdasarkan ideologi yang telah disepakati masyarakat setempat sebagai simbol demokrasi dan menjadi titik berangkat perancangan.

Arsitektur tradisional tersebut akan ditransformasikan menjadi bentuk yang baru dengan mempertahankan unsur tradisional yang dominan secara keseluruhan pada bagian atap yang merupakan elemen pelingkup kepala. Selain itu, unsur tradisional pada arsitektur tradisional terhadap studi kasus mempertahankan ruang terbuka yang berfungsi untuk area publik, sirkulasi bangunan dan memberikan kesan keterbukaan pada bangunan.

Fungsi pertama dari arsitektur tradisional yang merupakan tempat tinggal untuk anggota keluarga yang beralih fungsi menjadi ruang – ruang untuk melakukan aktivitas peribadatan dan aktivitas sosial karena merupakan fungsi modern yang terdiri atas : Altar Tuhan Yang Maha Esa, Altar Dewa atau Dewi Utama, Altar Dewa atau Dewi Pendukung, Altar Para Leluhur, Kantor Pengurus atau Pengelola, Kantor Generasi Muda – Mudi, Kamar Tidur dan Ruang Serbaguna yang mempunyai berbagai fungsi berdasarkan prinsip arsitektur modern yang terdiri atas : fungsional dan efisiensi.

### **5.2. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian tentang akulturasinya arsitektur pada perancangan bangunan Klenteng Satya Budhi di Bandung bermanfaat untuk :

- Memperbanyak perbendaharaan teoritik secara umum dan spesifik, memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang akulturasinya arsitektur berdasarkan metode sintesis. Serta, menghasilkan metode sintesis yang dapat menginterpretasi terhadap wujud arsitektur.
- Memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan arsitektur nusantara berdasarkan suku tionghoa yang digunakan sebagai data untuk penelitian di masa depan yang membahas tentang penerapan akulturasinya arsitektur karena merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan.
- Memberikan saran dalam perencanaan bangunan Klenteng berdasarkan pedoman perancangan yang menampilkan unsur suatu kebudayaan lokal dalam perkembangan zaman yang sangat modern.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- GIN, DJIN SU. 1964. *Chinese Architecture Post and Contemporary*. Beijing.
- EVENSEN, THOMAS THIIS. 1987. *Archetypes in Architecture*. Norwegian University Press, New York.
- KOENTJARANINGRAT. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- KARTONO, J. LUKITO. 2005. “Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya”. *Dimensi Interior* 3 (2): 124–36. <https://media.neliti.com/media/publications/217877-konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-kont.pdf>.

- SCHOLTE, JAN AART. 2005. *Globalization: A Critical Introduction*. 2nd ed. United Kingdom: Red Globe Press.
- PAWITRO, U. 2010. “Fenomena Post-Modernisme Dalam Arsitektur Abad Ke-21”. *Jurnal Itenas Rekayasa* 14 (1): 40–48.
- SALURA, PURNAMA. 2010. *Arsitektur Yang Membodohkan*. 1st ed. Bandung: CSS Publishing.
- SOEHARDI. 2012. “Nilai-Nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa”. *Humaniora* 14 (3): 1–13. <https://doi.org/10.22146/jh.v14i3.763>.
- SALURA, PURNAMA. DAN FAUZY, BACHTIAR. 2012. “The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to the Architectural Influence of Arab Ethnic Houses in Gresik”. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*.
- SALURA, PURNAMA. DAN FAUZY, BACHTIAR. 2012a. “The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning”. *International Journal of Basic and Applied Scientific Research*, [www.textroad.com](http://www.textroad.com).
- SALURA, PURNAMA. DAN FAUZY, BACHTIAR. 2012b. “The Synthesis of Local and Non Local Architectural Concept on Gedung Sate Building in Bandung, Indonesia”. *International Journal of Basic and Applied Scientific Research*, [www.textroad.com](http://www.textroad.com).
- SALURA, PURNAMA. 2015. “Rethinking Architectural Design Studio Education in Global Era”. *International Journal of Academic Research* 7 (3): 218–21.
- KUSTEDJA, SUGIRI. 2017. *Klenteng Xie Tian Gong, Hiap Thian Kiong, Vihara Satya Budhi dan Tiga Luitenant Tionghoa di Bandung*. Bina Manggala Widya, Bandung.
- SALURA, PURNAMA. DAN CLARISSA, STEPHANIE. 2018. “Interpreting Architectural Expression of House of Representative Building, Case Study: East Java Provincial House of Representative Building in Surabaya, East Java, Indonesia”. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, no. 02-Special Issue: 1543–52. <https://www.jarcds.org/backissues/abstract.php?archiveid=4664>.
- ARINTO, FRANSISCUS XAVERIUS EDDY. 2018. “Pelestarian Arsitektur Berdasarkan Architectural Archetypes Melalui Metode Grafis”. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (1): 29–36. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i1.52>.
- REFRANISA. 2019. “Pola Permukiman Di Dusun Mantran Weran Magelang Dalam Bingkai Kebudayaan Jawa”. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): 159–70. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.67>.
- EFRAIM, LALU. DAN FAUZY, BACHTIAR. 2020. “Dominasi Ragam Akulturasi Lokal-Moderen Pada Bangunan Casablanca Residence, Bali”. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 5 (1): 67–74. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.187>.